

HEGEMONI KEKUASAAN DALAM SURATKABAR (ANALISIS NARATIF MODEL VLADIMIR PROP TENTANG PEMBERITAAN DEMONSTRASI AKSI BELA ISLAM II PADA SURAT KABAR MEDIA INDONESIA)

SAEFUL ROKHMAN

saeful@stidnatsir.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Mengungkap hegemoni kekuasaan dalam surat kabar tentang pemberitaan Demonstrasi Aksi Bela Islam II ditampilkan pada Media Indonesia. **Metode Penelitian:** Kualitatif. **Hasil Penelitian:** Pemberitaan Aksi Bela Islam II (411) yang berlangsung pada Jum'at 4 November 2016, dalam berbagai media cetak sarat dengan muatan ideologis sehingga menghasilkan narasi teks berita yang berbeda. Penelitian ini berupaya menyoroti pemberitaan tersebut pada Surat kabar Media Indonesia, dari sudut pandang analisis naratif karakter tokoh. Hasil analisis menunjukkan bahwa Media Indonesia telah menjadi *Ideological State Apparatus* sebagaimana yang disampaikan Althusser. **Kesimpulan:** Surat kabar yang berafiliasi pada kekuasaan bekerja memproduksi narasi berita hanya untuk melanggengkan praktik kekuasaan. Sehingga pola pemilihan karakter tokoh yang ditampilkan akan mengikuti logika, nilai, ideologi, dan kepentingan kekuasaan.

Kata Kunci: *Narasi, Karakter, Berita, Surat kabar*

PENDAHULUAN

Teks berita kerap kali disajikan dalam bentuk narasi. Berita ditampilkan dalam suatu kisah yang berkaitan satu sama lain. Dengan menyajikan peristiwa ke dalam suatu narasi, maka peristiwa itu lebih mudah diikuti oleh khalayak. Bagaimana alurnya, siapa tokoh-tokohnya, siapa yang dianggap pahlawan, siapa yang dianggap musuh, dan seperti apa karakternya. Membaca berita dalam perspektif narasi menjadi menarik, tidak ubahnya seperti menonton sebuah film atau membaca novel, penuh dengan siasat, persaingan, permusuhan, bahkan pengkhianatan.

Analisis naratif memiliki sisi perbedaan dibandingkan analisis teks lainnya. Analisis naratif mampu untuk mengungkap kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Lewat analisis model ini, kita mengetahui aktor mana

yang diposisikan sebagai pahlawan dan. Analisis naratif juga membantu memahami nilai-nilai mana yang “diunggulkan”, menelusuri hal-hal yang tersembunyi dan laten, serta mengerti tentang keberpihakan ideologi dari pembuat berita. (Eriyanto, 2015: 10-11)

Teks berita kerap kali disajikan dalam bentuk narasi. Berita ditampilkan dalam suatu kisah yang berkaitan satu sama lain. Dengan menyajikan peristiwa ke dalam suatu narasi, maka peristiwa itu lebih mudah diikuti oleh khalayak. Bagaimana alurnya, siapa tokoh-tokohnya, siapa yang dianggap pahlawan, siapa yang dianggap musuh, dan seperti apa karakternya. Membaca berita dalam perspektif narasi menjadi menarik, tidak ubahnya seperti menonton sebuah film atau membaca novel, penuh dengan siasat, persaingan, permusuhan, bahkan pengkhianatan.

Tidak sedikit ahli komunikasi dan media yang menyatakan bahwa struktur berita tidak ubahnya seperti sebuah narasi. James Carey (dalam Eriyanto, 2015: 6), mengatakan bahwa berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga sebuah drama. Berita adalah sebuah proses simbolis di mana realitas diproduksi, diubah, dan dipelihara. Carey menolak pandangan yang melihat berita dan produk komunikasi lainnya semata sebagai suatu informasi yang statis. Berita dan komunikasi sebaliknya harus dilihat sebagai narasi yang mengacu kepada nilai dan makna tertentu. Walter Fisher juga mengatakan pentingnya narasi. Dunia, dalam pandangan Fisher adalah seperangkat narasi. Narasi, baik lisan maupun tertulis, penting bagi semua orang, melintasi budaya, waktu, dan tempat. Lewat narasi, individu berusaha menyerap nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Ini berlaku untuk semua narasi, baik fakta maupun fiksi.

Menurut Eriyanto (2013: 10-11), analisis naratif mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, analisis naratif membantu memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, jurnalis memberitakan peristiwa sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat. Sehingga dengan menggunakan analisis naratif kita akan bisa mengungkapkan nilai dan bagaimana nilai tersebut disebarkan kepada masyarakat.

Kedua, memahami bagaimana dunia diceritakan dalam pandangan tertentu membantu mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Banyak cerita lebih merepresentasikan kekuatan dominan, kelompok berkuasa yang ada dalam masyarakat. Versi cerita dari kelompok berkuasa lebih terlihat dalam narasi dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Karena itu, lewat analisis naratif kita bisa mengetahui kekuatan sosial dan politik yang berkuasa, dan bagaimana kekuasaan tersebut bekerja. Lewat analisis naratif, kita misalnya mengetahui aktor mana yang diposisikan sebagai pahlawan (unggulan) dan sebaliknya aktor mana yang diposisikan sebagai penjahat (musuh). Analisis

naratif juga membantu memahami nilai-nilai mana yang “dimenangkan” dalam berita.

Ketiga, analisis naratif menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Peristiwa disajikan dalam bentuk cerita, dan dalam cerita tersebut sebenarnya terdapat nilai-nilai dan ideologi yang ingin ditonjolkan oleh pembuat berita. Pilihan peristiwa, penggambaran atas karakter, dan nilai-nilai mana yang didukung memperlihatkan makna tersembunyi yang ingin ditekankan oleh pembuat berita. Jurnalis dengan menekankan pada objektivitas dan pemisahan fakta dengan opini, mungkin saja tidak secara jelas menunjukkan keberpihakan pada peristiwa atau aktor yang diberitakan. Analisis naratif membantu untuk mengerti keberpihakan ideologi dari pembuat berita. Lewat susunan peristiwa, karakter, dan unsur-unsur narasi kita bisa memahami makna yang ingin dikemukakan oleh jurnalis.

Keempat, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Cerita yang sama mungkin diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari suatu waktu ke waktu lain. Perubahan narasi menggambarkan kontinuitas atau perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat.

Penelitian ini berupaya menyoroti pemberitaan Demonstrasi Aksi Bela II (411) yang berlangsung pada Jum’at 4 November 2016 dari sudut pandang analisis naratif. Aksi Bela Islam II menarik diteliti karena dinilai sebagai aksi demonstrasi umat Islam terbesar sepanjang sejarah, bahkan disebut-sebut melebihi jumlah massa demonstrasi 1998. Dikutip dari okezone.com, peserta aksi 4 November mencapai 2,3 juta orang.

Aksi ini juga menjadi pusat perhatian nasional, baik itu pemerintah, masyarakat, pengusaha, media, aparat keamanan, tokoh agama, tokoh nasional, dan lainnya. Sejumlah kalangan mengkhawatirkan aksi ini akan ditunggangi oleh aktor politik tertentu, aksi ini akan mengakibatkan kerusuhan, menimbulkan ketidakstabilan ekonomi, bahkan berpotensi makar terhadap pemerintahan yang sah.

Pada Aksi Bela Islam II atau dikenal Aksi 411 yang diselenggarakan pada Jum’at 4 November 2016 di depan Istana Presiden, Surat Kabar Media Indonesia mengutip *statement* Presiden Joko Widodo yang menyebut bahwa ada aktor-aktor politik yang menunggangi aksi demonstrasi 4 November 2016. Dia menyangkan aksi menjadi ricuh bada Isya. "*Itu (terjadi) karena campur tangan tokoh politik yang ingin memanfaatkan situasi.*" (Surat Kabar Media Indonesia, Sabtu 5 November 2016)

Senada dengan itu, Kompas mengutip pernyataan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo yang menduga adanya aktor politik di balik kericuhan aksi unjuk rasa pada 4 November 2016 lalu. "*Dan (kerusuhan) ini kita lihat telah*

ditunggangi oleh aktor-aktor politik yang memanfaatkan situasi," kata Presiden Joko Widodo, di Istana Merdeka. (Surat Kabar Kompas, Sabtu 5 November 2016).

Berbagai media melansir bahwa demonstrasi sejumlah ormas Islam pada Jumat 4 November lalu diduga memiliki aktor intelektual serta donatur untuk membuat keriuhan. Dari data dan keterangan saksi dalam penyelidikan awal, kepolisian menemukan indikasi adanya oknum yang membiayai keriuhan bentrokan tersebut. Kepala Bidang Hubungan Masyarakat (Kabid Humas) Polda Metro Jaya Kombes Awi Setiyono menyebut, pernyataan itu sesuai dengan fakta, barang bukti, dan hasil interogasi terhadap beberapa saksi dan pelaku.

Dari banyaknya pemberitaan di atas, Republika menampilkan narasi lain. Republika menulis judul besar "Aksi Bermartabat". Media ini melansir perkataan Komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Maneger Nasution menilai umat Islam Indonesia yang turut dalam aksi damai telah menunjukkan pelaksanaan demokrasi secara bermartabat. "Inilah demo termartabat dan terbesar pasca reformasi." (Surat Kabar Republika, Sabtu 5 November 2016).

Penulis menemukan sejumlah penelitian sebelumnya tentang analisis naratif tentang pemberitaan di media massa. Di antaranya penelitian yang ditulis oleh Megawati berjudul Analisis Naratif Berita "Hilangnya Pesawat Malaysia" Pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Maret 2014. Adapula penelitian analisis narasi oleh Aloysius Lewokeda bertajuk Teror Penembakan Polisi Di Mata Media "Analisis Struktur Naratif Seymour Chatman dalam Pemberitaan Majalah Berita Mingguan Tempo Edisi 23 - 29 September 2013 "Pria Tegap Pembunuh Sukardi".

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki sisi perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian lain membicarakan struktur narasinya saja, namun penulis melakukan analisis karakter tokoh. Hal ini menarik diteliti lantaran ingin mengetahui bagaimana pemilihan karakter tokoh yang dilakukan oleh surat kabar Media Indonesia dalam pemberitaan tersebut. Sehingga akan terungkap bagaimana praktik hegemoni kekuasaan dalam surat kabar. Apalagi fenomena akhir-akhir ini kita menyaksikan tren munculnya media yang hanya menyerukan kepentingan versi para pemiliknya dan menjadi corong untuk menyerang lawan-lawan politiknya.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap karakter tokoh dalam pemberitaan tersebut. Menurut Vladimir Propp, setiap karakter menempati fungsi masing-masing dalam suatu narasi, sehingga narasi menjadi utuh. Fungsi di sini dikonseptualisasikan oleh Propp lewat dua aspek. Pertama, tindakan dari karakter tersebut dalam narasi. Tindakan atau perbuatan apa yang dilakukan oleh karakter atau aktor. Perbedaan antara tindakan dari satu karakter dengan karakter lain. Bagaimana masing-masing tindakan itu membentuk makna tertentu yang disampaikan oleh pembuat cerita. Kedua, akibat dari tindakan dalam cerita (narasi). Tindakan dari aktor atau karakter akan memengaruhi karakter-karakter

lain dalam cerita. Dengan demikian, dalam teks narasi berita akan terungkap siapa saja sosok yang dianggap pahlawan oleh media, dan siapa saja yang dianggap musuh.

Komunikasi Massa

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi massa sebagai landasan utama. Hal ini dilakukan sebab narasi berita merupakan suatu bagian yang tidak bisa dilepaskan dari konteks komunikasi massa. Komunikasi massa didefinisikan sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa kepada khalayak yang berskala besar (*mass communication is message communicated through a mass medium to large number of people*), media komunikasi yang termasuk dalam media massa di antaranya; radio, televisi, surat kabar, majalah, internet, dan media film. (Ardianto, Komala & Karlinah, 2009: 3).

Berita dalam kaitannya dengan penelitian ini akan membahas tentang narasi yang diceritakan oleh surat kabar. Berita adalah laporan tentang suatu kejadian atau peristiwa. Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita yang bersumber darimana berita itu bersumber, bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita

Narasi yang identik dengan cerita fiksi ternyata terdapat pula pada berita. Berita yang tergolong fakta termasuk dalam narasi. Menurut Eriyanto (2013: 5), narasi dapat dikaitkan dengan cerita berdasarkan fakta seperti berita. Berita memiliki karakteristik narasi. Berita memiliki rangkaian peristiwa. Pada berita terdapat lebih dari satu peristiwa. Selanjutnya, rangkaian peristiwa dalam berita pada dasarnya mengikuti jalan cerita dan logika tertentu. Berita disajikan dengan jalan cerita dan logika tertentu agar bermakna dan dapat tersampaikan kepada khalayak.

Menurut Todorov, narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari sebuah peristiwa. Narasi diawali dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali. (Eriyanto, 2015: 46)

Analisis Naratif Vladimir Propp

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi (Keraf, 2007: 136). Narasi terbagi menjadi dua yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris memberi informasi kepada para pembaca agar

pengetahuannya bertambah. Narasi sugestif menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Girard Ganette mengatakan bahwa narasi adalah representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa. Ahli lain, Porter Abbot mengungkapkan narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa, memasukkan cerita dan wacana naratif, di mana cerita adalah peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa (tindakan) dan wacana naratif adalah peristiwa sebagaimana ditampilkan. Gerald Prince juga mengungkapkan bahwa narasi adalah representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa naratee. (Eriyanto, 2013: 1)

Menurut Santana K (2005: 30), dari sisi etimologis, *narrative* dari asal Latin “*nararre*”, menunjukkan berbagai keterangan tentang sebuah kejadian. Diperjelas oleh William F. Woo (dalam Santana K, 2005: 30), narasi menyampaikan apa yang terjadi. Ahli lain, Darma (2013: 11) mengatakan bahwa wacana narasi merupakan tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian dengan menonjolkan tokoh pelaku. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Kekuatan narasi terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu dan cara-cara bercerita, atau diatur melalui plot. Wacana narasi dapat berwujud berita, feature, artikel, opini, cerpen, novel, dan sebagainya.

Dari berbagai pengertian narasi di atas dapat disimpulkan bahwa narasi adalah bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi. Narasi menyampaikan apa yang terjadi. Narasi menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian dengan menonjolkan tokoh pelaku. Narasi adalah representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa, serta representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh narator. Kekuatan narasi terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu dan cara-cara bercerita, atau diatur melalui plot.

Narasi yang identik dengan cerita fiksi ternyata terdapat pula pada berita. Berita yang tergolong fakta termasuk dalam narasi. Menurut Eriyanto (2013: 5), narasi dapat dikaitkan dengan cerita berdasarkan fakta seperti berita. Berita memiliki karakteristik narasi. Berita memiliki rangkaian peristiwa. Pada berita terdapat lebih dari satu peristiwa. Selanjutnya, rangkaian peristiwa dalam berita pada dasarnya mengikuti jalan cerita dan logika tertentu. Berita disajikan dengan jalan cerita dan logika tertentu agar bermakna dan dapat tersampaikan kepada khalayak.

Menurut Todorov, narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari sebuah peristiwa. Narasi diawali dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk

menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali. (Eryanto, 2015: 46)

Campbell berpandangan Meski berbeda dalam hal peristiwa yang diangkat dan keterlibatan dari pembuat berita, antara berita dengan novel/cerita rakyat mempunyai persamaan. Bagaimana fakta disajikan, bagaimana peristiwa dirangkai, bagaimana aktor disajikan sebagai sebuah karakter, berita mengikuti prinsip-prinsip sebagai suatu cerita. (Campbell, 1988: xxi) Sementara Elizabeth Bird dan Robert Dardenne menyebut berita sebagai suatu babad, suatu kronik (chronicle). (Bird & Dardenne, 1988)

Vladimir Propp, seorang peneliti dongeng (folktale) asal Rusia, menyusun karakter-karakter yang hampir selalu ditemukan dalam setiap narasi. Propp meneliti dongeng dan cerita-cerita rakyat yang ada di Rusia. Cerita kemudian dipotong menjadi beberapa bagian. Propp kemudian menemukan bahwa setiap cerita mempunyai karakter, dan karakter tersebut menempati fungsi tertentu dalam cerita.

Propp tidak tertarik dengan motivasi psikologis dari masing-masing karakter. Ia lebih melihat karakter itu sebagai sebuah fungsi dalam narasi. Setiap karakter menempati fungsi masing-masing dalam suatu narasi, sehingga narasi menjadi utuh. Fungsi di sini dikonseptualisasikan oleh Propp lewat dua aspek. Pertama, tindakan dari karakter tersebut dalam narasi. Tindakan atau perbuatan apa yang dilakukan oleh karakter atau aktor. Perbedaan antara tindakan dari satu karakter dengan karakter lain. Bagaimana masing-masing tindakan itu membentuk makna tertentu yang disampaikan oleh pembuat cerita. Kedua, akibat dari tindakan dalam cerita (narasi). Tindakan dari aktor atau karakter akan memengaruhi karakter-karakter lain dalam cerita.

Propp bukanlah seorang formalis (bdk. Eagleton, 1988:115; yang pada masa 1920-an banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh Formalis Rusia. Meskipun banyak (Jefferson, 1988:54). Dikatakan demikian karena ketika Formalisme Rusia sedang mengalami krisis (menjelang tahun 1930), ia justru memunculkan semacam poética baru dalam hal pengkajian dan penelitian sastra. Hal itu dapat dibuktikan melalui buku *Morphology of the Folktale* (1975).

Selain itu, sedikit banyak teori Propp juga mendekonstruksi teori formalis. Kalau Formalis menekankan perhatiannya pada penyimpangan (deviation) melalui unsur naratif fabula dan suzjet dalam karya-karya individual untuk mencapai nilai kesastraan (literariness) sastra, Propp lebih menitik beratkan perhatiannya pada motif naratif yang terpenting, yaitu tindakan atau perbuatan (action), yang selanjutnya disebut fungsi (function). Propp menyadari bahwa suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi. Konstruksi itu terdiri atas motif-motif yang terbagi dalam tiga unsur, yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita (lihat juga: Junus, 1983:63). Ia melihat bahwa tiga unsur itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap

adalah perbuatan, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita. Bagi Propp, yang terpenting adalah unsur yang tetap.

Propp secara induktif mengembangkan empat hukum yang menempatkan sastra rakyat atau fiksi pada pijakan baru. Karena inilah Vladimir Propp dikenal sebagai cikal bakal struktural naratologis (Herman & Vervaeck, 2005: 52). Keempat hukum tersebut sebagai berikut.

1. Fungsi karakter (tokoh) sebagai sebuah penyeimbang, elemen-elemen tetap dalam sebuah cerita, tidak bergantung kepada bagaimana atau karena siapa mereka terpenuhi. Elemen-elemen tersebut membentuk komponen-komponen fundamental sebuah cerita.
2. Jumlah fungsi yang dikenal dalam cerita peri terbatas.
3. Rangkaian fungsi itu selalu identik.
4. Semua cerita peri terdiri atas satu tipe jika dilihat dari strukturnya.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap karakter tokoh dalam pemberitaan tersebut. Menurut Vladimir Propp, setiap karakter menempati fungsi masing-masing dalam suatu narasi, sehingga narasi menjadi utuh. Fungsi di sini dikonseptualisasikan oleh Propp lewat dua aspek. Pertama, tindakan dari karakter tersebut dalam narasi. Tindakan atau perbuatan apa yang dilakukan oleh karakter atau aktor. Perbedaan antara tindakan dari satu karakter dengan karakter lain. Bagaimana masing-masing tindakan itu membentuk makna tertentu yang disampaikan oleh pembuat cerita. Kedua, akibat dari tindakan dalam cerita (narasi). Tindakan dari aktor atau karakter akan memengaruhi karakter-karakter lain dalam cerita. Dengan demikian, dalam teks narasi berita akan terungkap siapa saja sosok yang dianggap pahlawan oleh media, dan siapa saja yang dianggap musuh.

Dalam membandingkan semua fungsi cerita-cerita tersebut, Propp menemukan bahwa jumlah kesemua fungsi tidak lebih dari 31 fungsi. Namun demikian, dalam narasi tidak semua karakter dan fungsi ada. Eriyanto meringkas ada 7 karakter dalam suatu narasi. Pertama, penjahat (villain). Karakter ini merupakan sosok yang menciptakan konflik dalam narasi. Kedua, penderma (donor). Karakter ini mendermakan sesuatu kepada pahlawan, bisa berupa benda, informasi, nasehat, kekuatan supranatural, dan lainnya.

Ketiga, penolong (helper). Karakter ini menolong pahlawan secara langsung dalam mengalahkan penjahat. Keempat, putri (princes) dan ayah (father). Kelima, pengirim (dispatcher). Karakter ini ditampilkan sebagai orang yang mengirim pahlawan untuk melawan penjahat. Keenam, pahlawan (hero). Karakter ini dalam narasi adalah sosok yang mengembalikan situasi konflik akibat ulah penjahat menjadi normal kembali. Ketujuh, pahlawan palsu (false hero). Antara karakter pahlawan dan penjahat, terdapat sosok “abu-abu”, yakni

pahlawan palsu. Tokoh yang pada awalnya digambarkan baik terbongkar kedoknya bahwa dia ternyata seorang penjahat. (Eriyanto, 2015: 71-72)

Ideologi

Narasi berita memiliki kaitan erat dengan ideologi. Perbedaan narasi bisa disebabkan oleh perbedaan ideologi. Thompson sebagaimana dikutip Rusadi, mengemukakan bahwa konsep ideologi menurut perspektif kritikal adalah proses pembenaran relasi kuasa yang tidak simetris atau digunakan untuk melegitimasi praktik penguasaan atau dominasi. Maka, ideologi merupakan sebuah proses kesadaran yang dipaksakan dari satu kelompok ke kelompok lain atau dari satu orang ke seorang atau sekelompok lain sehingga tercipta suatu dominasi. (Rusadi, 2015: 52-53).

Rusadi membedakan antara ideologi media dan ideologi dalam media. Ideologi media merupakan ideologi yang dimiliki oleh media sebagai institusi atau menjadi landasan hidup media. Sedangkan, ideologi dalam media mengandung arti dalam media tersebut dimuat berbagai macam ideologi. Media merupakan arena tempat berbagai ideologi dipresentasikan, yang kemungkinan diantara ideologi tersebut saling berkontestasi atau masing-masing berjuang menjadi ideologi yang dominan. Ideologi media mengandung pengertian ideologi yang dimiliki oleh media sebagai sebuah institusi atau menjadi landasan hidup media. (Rusadi, 2015: 82)

Maka, kajian media mengenai ideologi meliputi upaya menggali ideologi yang mengendalikan lembaga media, dan mengungkap ideologi-ideologi masyarakat yang direpresentasikan dalam media tersebut. Ideologi yang direpresentasikan dilakukan dalam rangka mempertahankan eksistensinya, atau untuk bisa memenangkan kompetisi di antara ideologi yang ada.

Para ahli menyebut ideologi sebagai sistem kepercayaan. Teori ini dirumuskan oleh Martin Seliger yang intinya mengemukakan posisi kajian ideologi apakah dibatasi pada kegiatan atau orientasi politik tertentu atau suatu yang terbuka untuk bidang politik lainnya. Menurut Seliger ideologi merupakan orientasi tindakan yang berisi kepercayaan satu sistem tindakan yang diorganisir dalam satu sistem yang koheren. Sistem tersebut terdiri dari beberapa elemen yang menjadi satu kesatuan, meliputi deskriptif faktual, analisis dan preskripsi moral tentang apa yang dipandang baik dan benar serta pertimbangan teknis berupa kehati-hatian dan efisiensi. (Rusadi, 2015: 67)

Menurut konsep Althusser, ideologi adalah dialektika yang dikarakteristikkan dengan kekuasaan yang tidak seimbang. Konsep Althusser menggunakan 2 dimensi hakiki negara, yaitu *Repressif State Apparatus* dan *Ideological State Apparatus*. Yang satu dilakukan dengan jalan memaksa, yang lain dilakukan dengan jalan mempengaruhi. Kedua perangkat tersebut memiliki kesamaan

fungsi, yakni melanggengkan penindasan demi kekuasaan. Dalam konsepsi ini, media diposisikan sebagai *Ideological State Apparatus*, yakni melanggengkan kekuasaan melalui seperangkat alat bahasa media.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah analisis naratif. Analisis model ini biasa digunakan dalam cerita fiksi. Namun belakangan, pakar komunikasi menyimpulkan bahwa analisis naratif bisa juga digunakan untuk menganalisa berita. Berita yang tergolong fakta termasuk dalam narasi. Menurut Eriyanto (2013: 5), narasi dapat dikaitkan dengan cerita berdasarkan fakta seperti berita.

Menurut Eriyanto (2013: 10-11), melalui analisis naratif, pertama, dapat membantu memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Kedua, memahami bagaimana dunia diceritakan dalam pandangan tertentu membantu mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Ketiga, analisis naratif menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Peristiwa disajikan dalam bentuk cerita, dan dalam cerita tersebut sebenarnya terdapat nilai-nilai dan ideologi yang ingin ditonjolkan oleh pembuat berita. Keempat, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi. Cerita yang sama mungkin diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari suatu waktu ke waktu lain. Perubahan narasi menggambarkan kontinuitas atau perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat.

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemilihan karakter tokoh dalam berita yang dilakukan media. Dengan demikian akan terungkap karakter tokoh apa saja yang bekerja dalam melanggengkan praktik kekuasaan. Dalam setiap narasi, setidaknya terdapat 31 fungsi dan karakter. Namun sering kali terjadi, dalam narasi tidak semua karakter dan fungsi ada. Eriyanto meringkas ada 7 karakter tokoh dalam suatu narasi. Masing-masing karakter menjalankan fungsi tertentu dalam narasi, yaitu penjahat (*villain*), penderma (*donor*), penolong (*helper*), putri (*princes*) dan ayah (*father*), pengirim (*dispatcher*), pahlawan (*hero*), dan pahlawan palsu (*false hero*).

HASIL DAN DISKUSI

Narasi berita memiliki kaitan erat dengan ideologi. Perbedaan narasi bisa dipengaruhi oleh perbedaan ideologi media. Thompson (1984, 1990), mengemukakan bahwa konsep ideologi menurut perspektif kritikal adalah proses membenaran relasi kuasa yang tidak simetris atau digunakan untuk melegitimasi praktik penguasaan atau dominasi. Dengan demikian, ideologi merupakan sebuah proses kesadaran yang dipaksakan dari satu kelompok ke kelompok lain atau dari satu orang ke seorang atau sekelompok lain sehingga tercipta suatu dominasi. (Rusadi, 2015: 52-53).

Menurut analisis naratif karakter tokoh model Vladimir Propp, melalui penelitian kita bisa membongkar pemilihan tokoh yang dilakukan media. Tokoh-tokoh yang ditampilkan bahu-membahu untuk melanggengkan praktik kekuasaan. Dalam Surat kabar Media Indonesia, karakter pahlawan didominasi oleh pihak kekuasaan dan kelompoknya, yaitu, Presiden Joko Widodo, Kapolri Tito Karnavian, Panglima TNI Gatot Nurmantyo, dan Basuki Tjahaya Purnama.

Presiden menjamin keamanan Jakarta. Ia digambarkan sebagai sosok sentral yang mengendalikan aparat keamanan dalam menjaga stabilitas dan keamanan negara. Presiden juga telah berupaya menyelesaikan polemik ini dengan menugaskan wakil presiden dan para menteri. Ia juga dinarasikan sebagai sosok santun dengan mengucapkan terima kasih kepada para ulama, kyai, dan habaib yang turut menjaga kedamaian aksi tersebut. Presiden sudah memerintahkan Kapolri untuk menyelesaikan kasus hukum Basuki secara cepat dan transparan.

Kapolri Tito Karnavian digambarkan sebagai pahlawan, ia menegaskan akan menindak tegas jika ada aksi kejahatan terjadi. Aparat keamanan melakukan upaya persuasif dengan menerjunkan 300 polisi wanita berjilbab, dan 400 polisi yang mengenakan sorban dan berpeci putih. Tito menjanjikan kasus Basuki akan selesai selama dua pekan secara cepat, tegas, dan sesuai aturan. Panglima TNI Gatot Nurmantyo memastikan TNI akan memberikan rasa aman terhadap masyarakat. Panglima TNI Gatot Nurmantyo menegaskan akan melindungi rakyat di mana pun apabila demonstrasi berubah menjadi anarki bahkan radikal.

Media Indonesia memberikan karakter pahlawan kepada Basuki Tjahaya Purnama dengan memposisikannya sebagai korban. Surat kabar ini melaporkan kampanye Basuki yang ditolak dan diancam oleh warga sehingga harus dievakuasi menggunakan angkutan umum. Menanggapi kejadian tersebut, Basuki berkomentar bahwa negara tidak boleh kalah dengan aksi premanisme. Kedatangan Basuki dalam rangka kampanye disambut hangat warga yang rumahnya kerap terendam genangan banjir itu. Bahkan seorang warga bernama Toyib sampai mengusap air mata terharu lantaran bertemu dengan orang yang dikaguminya. Toyib disebutkan akan mendapat sumbangan kursi roda dari Basuki untuk istrinya yang tidak bisa jalan. Dalam sesi dialog dengan warga, Basuki berujar bahwa proyek normalisasi sungai di daerah tersebut belum rambung. Ia berjanji akan mempercepat proyek tersebut sampai tuntas jika dipercaya menjadi Gubernur lagi di periode selanjutnya. Dinarasikan juga bahwa meski Basuki didemo ratusan ribu orang, ia tetap bekerja melayani warga. Ia mengecek proyek-proyek bermasalah yang dilaporkan oleh warga setempat. Basuki mengunjungi proyek trotoar di kawasan Muara Karang Elok, Penjaringan Jakarta Utara yang mengganggu aktifitas warga. Basuki juga mengunjungi daerah Rawa Belong Jakarta Barat untuk mengecek Kali Sekretaris. Basuki kemudian blusukan ke daerah langganan banjir di Jalan Tanjung Barat Jakarta Selatan.

Karakter penjahat (villain) dalam Media Indonesia didominasi oleh pihak pengunjung rasa dan kelompoknya. Di antaranya pengunjung rasa, aktor politik, dan Buni Yani. Pengunjung rasa digambarkan akan menyampaikan aspirasinya secara anarkis dan meluapkan emosi sampai tuntas. Sebagian pengunjung rasa disebut tidak sabar dan terlibat aksi saling dorong sehingga mengakibatkan kericuhan. Aksi unjuk rasa menyimpan kepentingan elit politik, bahkan ada beberapa pihak yang berupaya memperburuk citra presiden. Pengunjung rasa Aksi Bela Islam II (411) juga dikaitkan dengan insiden di Luar Batang, Penjaringan Jakarta Utara. Sejumlah orang sempat merusak kendaraan dan menjarah minimarket. Sekelompok pemuda dilaporkan mendobrak kawasan rumah Ahok, di Pantai Mutiara Jakarta Utara. Mereka juga dilaporkan mendobrak kawasan rumah Ahok, di Pantai Mutiara Jakarta Utara. Mereka disebut melanggar batas waktu diizinkan demonstrasi. Mereka juga dinarasikan sebagai sekelompok orang yang tidak sabar dan terlibat aksi saling dorong sehingga mengakibatkan kericuhan. Sejumlah aparat dan pengunjung rasa cidera. Dua mobil aparat dibakar oleh mereka.

Aktor politik menyebabkan demonstrasi yang pada awalnya damai menjadi ricuh sehingga terjadi bentrok antara sebagian pengunjung rasa dengan aparat keamanan. Penyebar video pidato Basuki di Kepulauan Seribu, Buni Yani Seribu mengaku bersalah telah menghilangkan salah satu kata sehingga menimbulkan salah tafsir.

Dengan demikian, Media Indonesia menampilkan karakter pahlawan (hero) bagi penguasa dan kelompoknya. Di sisi lain, Media Indonesia menampilkan karakter penjahat (villain) bagi oposisinya, yakni pengunjung rasa dan kelompoknya.

Hal ini membuktikan bahwa media dalam hal ini Media Indonesia sudah menjadi legitimasi bagi praktek kekuasaan. Media melakukan pemilihan karakter tokoh tertentu untuk mencitrakan pahlawan pada tokoh kekuasaan dan mencitrakan penjahat bagi kalangan yang melawan kekuasaan. Begitu pula dalam penyajian narasi atau pengisahan sangat pro pada kekuasaan. Dengan demikian, narasi berita diceritakan sebagai seperangkat alat kekuasaan belaka sebagaimana diungkapkan Althusser. Dalam konsepsi ini, media diposisikan sebagai *Ideological State Apparatus*, yakni melanggengkan kekuasaan melalui seperangkat alat bahasa media.

KESIMPULAN

Karya ilmiah yang penulis susun berjudul: Hegemoni Kekuasaan dalam Surat kabar tentang Pemberitaan Demonstrasi Aksi Bela Islam II (411) pada Surat kabar Media Indonesia. Surat kabar yang berafiliasi pada kekuasaan bekerja memproduksi narasi berita hanya untuk melanggengkan praktik kekuasaan.

Semuanya mengarah pada kesimpulan bahwa narasi berita yang diceritakan sudah tercelup oleh kepentingan ekonomi dan politik kekuasaan. Sehingga pola narasi yang ditampilkan akan mengikuti logika, nilai, ideologi, dan kepentingan kekuasaan.

Kesimpulan demikian bukan tertuju pada merk media atau surat kabar tertentu. Namun bergantung pada posisi sebagai apa ketika media tersebut bekerja. Apakah sebagai media berafiliasi dengan kekuasaan atau sebaliknya. Dengan demikian, apapun kasusnya dan kapan pun waktunya, akan bisa diprediksi bahwa pola narasi berita akan diproduksi dan diceritakan seperti demikian.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku:

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001, *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press.
- Ardianto, Komala & Karlinah, 2007, *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*, Edisi Revisi, Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 15.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana.
- Effendy, Onong Uchana, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*, Bandung: Rosda.
- Eriyanto, 2013, *Analisis Naratif; Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, Jakarta: Kencana.
- Fiske, John, 1990, *Introduction to Communication Studies*, London: Sage Publication.
- Herman, Luc & Bart Vervaeck. 2005. *Handbook of Narrative Analysis*. Lincoln & London: University of Nebraska Press
- Hoetasochoet, AM, 2006, *Dasar-dasar Jurnalistik*, Jakarta: IISIP Jakarta
- Irawan, Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Universitas Indonesia

- J.R. Raco, *Metode Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo
- James W. Carey (ed), 1998, *Media, Myths and Narratives: Television and The Press*, Newbry Park California: Sage Publication
- Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 9, no. 2, desember 2005
- Mc Quail, Dennis, 2000, *Mc Quail's Communication Theory (4th edition)*. London: Sage Publications
- Moleong, Lexy J., 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy, 2012, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 16.
- Nasution, 2003, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuruddin, 2007, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Rajawali Pers
- Raco, J.R. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo.
- Rahmat, Jalaluddin, 2011, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 27.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2009, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda.
- Rusadi, udi, 2015, *Kajian Media; Isu ideologis dalam Perspektif, Teori, dan Metode*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Santana K, Septiawan. 2005. *Jurnalistik Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sarwono, Jonathan, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Graha Ilmu, cetakan pertama.
- Scholes, Robert. 1973. *Structuralism in Literature*. New Haven dan London: Yale University Press
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, Isti Nursih, Komunikasi Massa, Graha Ilmu

B. Surat kabar

Kompas edisi 3-6 November 2016

Media Indonesia edisi 3-6 November 2016

Republika edisi 3-6 November 2016